

景陽岡
武松打虎

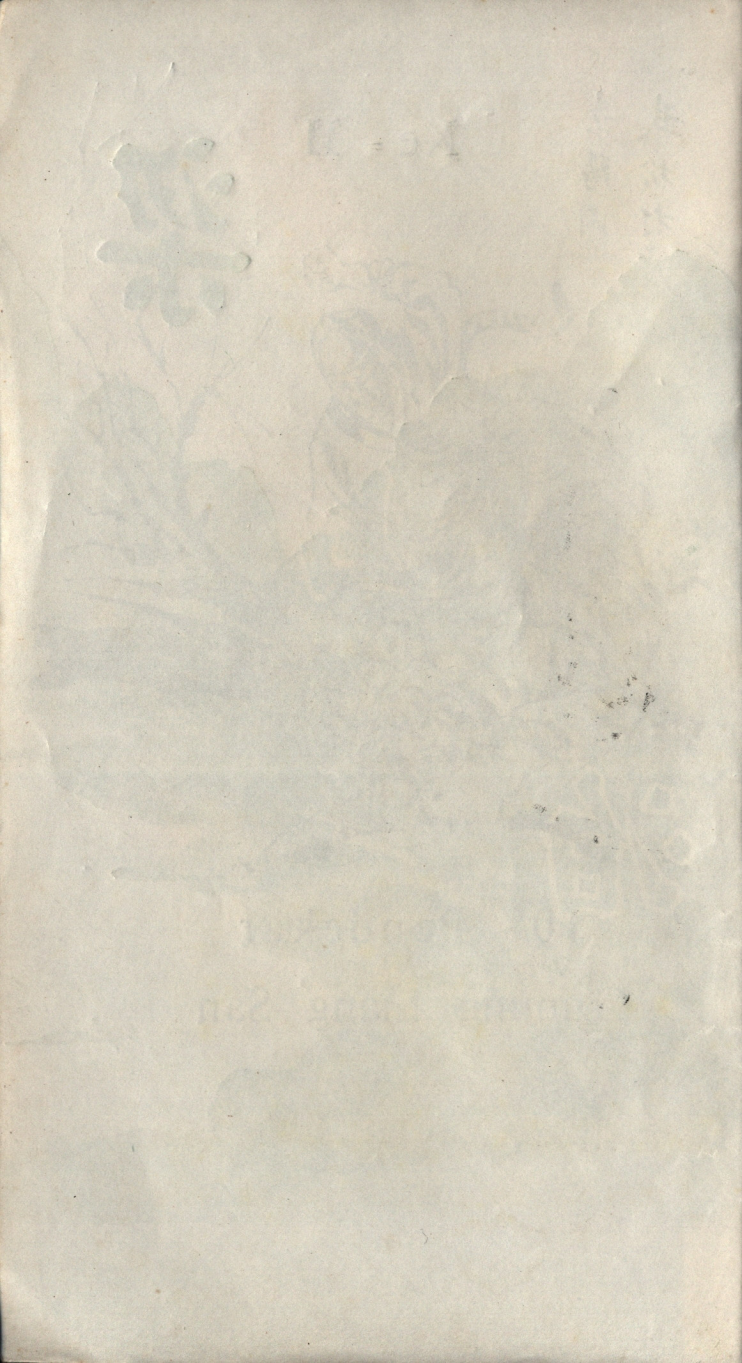
Ke - II

梁

滄

108 Pendekar
Gunung Liang San





SERI II

108 Pendekar

Gunung Liang San

Atau

(Tjui Ho Thwan)

Kisah Kepahlawanan

Dari 108 Pendekar NIO SWA BO

O
l
e
h



DHARMA

IZIN No ; 00116/R/SK/DPHM/SIT/1965

Ulat sutera musim semi tak pernah lelah,
Tetap memintal harapannya siang dan malam
musnahnya mereka tidak mendjadi soal apa²,
Karena bukankah tjinta tak pernah lenjap ?

(Njanjian rakjat Tiongkok Selatan)

KUPERSEMBAHKAN :

Untuk Ajah, Ibu jang kuhormati.
Kekasihku Kirana jang kutjintai.
dan teman² Corps Kesenian GEBUD

Lo Tie Djim sangat heran, mengapa orang Tjohoosu menangis ?

Ia lalu bertanya :

” Biasanja orang² kalau akan menikahkan anaknya itu, rasa hatinja sangat bangga dan bahagia. Tetapi mengapa Lauw Wan Gwee malahan merasa sedih ? “

Lauw Thay Kong mendjawab :

“ Oh, Tootiang kau tidak mengerti apa jang telah menimpa keluargaku.
Tootiang, malam hari ini terpaksa aku menempatkan kau di pos depan rumahku itu, bolehlah Tootiang beristirahat disana ! ”

Lo Tie Djim mengutjapkan terima kasih, tetapi Hoohan kita ini masih djuga bertanya prihal apa jang telah menimpa keluarga Lauw Thay Kong.

Lauw Thay Kong dengan rasa berat, terpaksa mentjeritakan apa jang dialami pada Lo Tie Djim.

Lauw Thay Kong memerintahkan pelajannya menjadikan bidangan, kemudian mempersilahkan Lo Tie Djim untuk bersantap terlebih dahulu.

Lo Tie Djim yang memang merasa sangat lapar, maka tanpa sedji² lagi, semua hidangan yang disajikan itu disantapnja dengan lahapnja.

Selesai makan dan minum, kembali Lo Tie-Djim menanyakan kesulitan apakah yang dialami Lauw Thay Kong, ia bersedia membantunya walaupun djiwanja nanti akan lebur. . . .

Mulailah Lauw Thay Kong menceritakan segala hal ichwal yang dialaminya, dengan suara parau dan mengharukan ;

Ketahuilah Tootiang bahwa malam hari ini adalah hari peresmian pernikahan putriku

Mengapa aku bahkan menangis malam hari ini, tidak lain sebab tjalon suami putriku itu adalah seorang Pa Ong atau radja begal dari gunung Thoo Hwa San Tootiang sendiri pasti mengetahui bagaimana sifat dan tingkah laku orang² Lioklim semajam tjalon suami anakku itu. Semuanya adalah kedjam, buas, kasar dan sadis Heija, sungguh malang nasib kami sekeluarga ini

Lo Tie Djim bertanja lagi ;

— „Mengapa bisa terjadi demikian ? Bukankah letak gunung Thoo Hwa San dan dusun ini ± 40 Km ?

Mengapa bisa Pa Ong Tho Hwa San
itu melihat putrimu ?“

Lauw Tay Kong mendjawab :

— „Tootiang, hal itu terdjadi pada kurang
lebih seminggu jang lalu, . . . , tatkala me-
reka bersama beberapa anak buahnja menda-
tangi dusun ini untuk meminta derma.

Sungguh naas, hari itu jang berada diruang
depan adalah aku dan putriku, lalu kontan
meminangnja hari itu djuga, aku menolaknya
. . . . , terpaksa . . . ja, terpaksa kami su-

ngguh tidak berdaja menghadapi antjamannja
jang amat sadis, yakni bila kami menolak, se-
luruh isi keluargaku ini akan dimusnakan . .

. . . , Oh Thian , Thian lin-
dungilah kami ini“ kembali Lauw
Thay Kong mengeluh dan menangis seperti
anak ketjil ditinggalkan ibunya.

Lo Tie Djim dengan suara keras berkata :

„Djangan takut ! aku nanti membantu-
mu !

Lauw Thay Kong masih djuga menangis, ka-
tania :

“ Sebentar malam mereka datang, Too-
tiang apa jang dapat kami lakukan ?“

Lo Tie Djim dengan tegas mengatakan :

“ Setelah mengetahui djelas akan halmu
ini tidak bisa tidak harus menolongmu. Sedi-
akan beberapa tjawan arak !

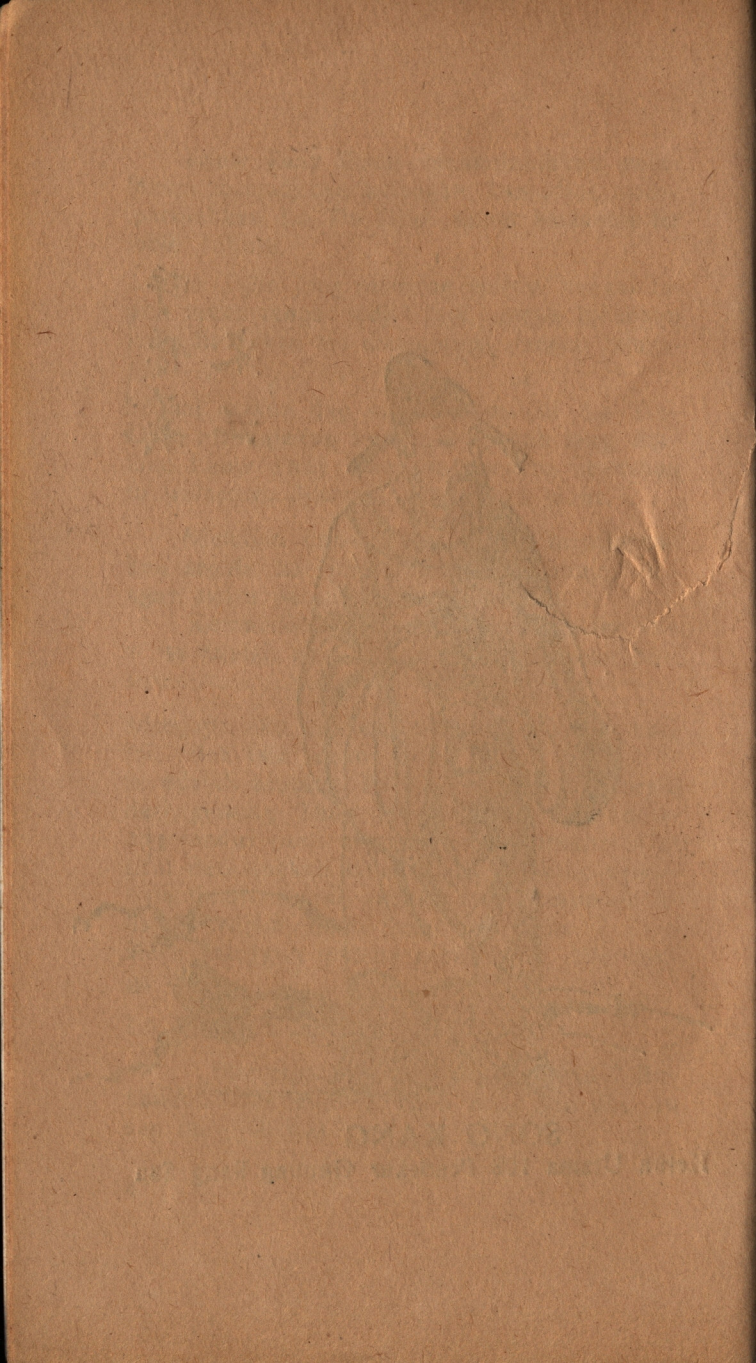
Aku sanggup dapat membereskan kurtjatji2
itu. “

呼保義
宋江



SONG KANG

Ketua Utama 108 Pendekar Gunung liang San



Lauw Thay Kong terhibur dirinja, segera memerintatkan beberapa pelajan untuk mengeluarkan gutji arak jang terbaik.

Lo Tie Djim minum tanpa henti²nja, sampai Lauw Thay Kong agak chawatir.

Kata Lauw Thay Kong :

“ Tootiang bila nanti mereka datang, harap Tootiang berbitjara dengan baik², djangan sampai terdjadi peristiwa berdarah. . . . sebab kambrat²nja banjak sekali. Berikanlah nasehat² jang membuat suasana nanti tidak panas ! „

Lo Tie Djim ;

„ Njalakan lampu² semua ! Lauw Wan Gwee bawalah putrimu ketempat aman ! Dan dimana kamar temanten ? ” Lauw Thay-Kong mengantarkan Lo Tie Djim untuk melihat kamar temanten, setelah me-lihat² keadaan ruangan kamar temanten Lo Tie Djim lalu memberi tahu rentjana apa jaug akan dilakukan.

Lo Tie Djim :

„Aku akan masuk dalam kamar temanten in, dan tidur di randjang temanten pula. bila Pa Ong itu datang katakan bahwa anak putrimu telah siap menu nggu dikamar temanten Lauw-Wan gwee djangan takut, aku akan membereskannja, hataa ha ha . . . ha ha . . . „

Lauw Thay Kong mengundurkan diri dengan hati agak lega, ia ber-harap² tuan penolongnja nanti dapat menundukkan radja begal dari Thoo Hwa San.

Setelah Lauw Thay Kong mundur, maka Lo Tie Djim dengan senjum² sendiri naik kerandjang temanten, ia menghirup hawa udara, semuanya menghambarkan bebauan jang harum dari minjak wangi.

Lo Tie Djim berpikir, entah kapan ia dapat melaksanakan mendirikan rumah tangga? ? Ah, keluhnja bila negara belum aman, masih dibawah tjengkeraman-bangsa Boantjiu, aku tak akan menikah selama hidup.

Sedang Lo Tie Djim melamun, tiba² diluar terdengar suara banjak orang jang mengatakan ; „ Temanten telah datang, temanten temanten telah datang. “

Lo Tie Djim menenangkan dirinja dan pikirannja, ia bersiap siaga sebab detik² jang menentukan kini telah dihadapannja.

Benarlah apa jang direntjanakan oleh Hoo-han kita, begitu turun dari kuda Siauw Paa ong atau radja ketjil dari gunung Thoo Hwa San itu, segera menghampiri Lauw Thay Kong dan bertanja :

” Dimana putrimu ? Sudahkah kamar temanten diantur ? “

Lauw Thay Kong menenangkan dirinja dan menjawab :

“ Ja, sudah, mari mari saja antarkan ! “

Siau Pa Ong itu tidak sabaran, ia berdjalan mendahului Lauw They Kong dan begitu me ngetahui dimana letak kamar temanten,-- ia segera menerobos masuk.

Tetapi betapa terkedjutnja Siau Pa Ong, sebab tatkala ia mendekati randjang dan me ngamat-amati, jang tidur diatas randjang itu bukanlah putri Lauw wangwee jang Sutjiam, tetapi seorang laki2 gundul jang badannja be sardan kekar. Siau Pa Ong tjepat memba likan tubuhnja untuk keluar, tetapi sebelum kakinja melangkah, setjepat kilat - Lo Tie Djim menangkap tangan kanan Siau Pa Ong itu dengan ilmunja Beng Hauw Kun Yo atau harimau ganas menerkam kambing. Siau Pa Ong berusaha dengan sekuat tena ga untuk melepaskannja, namun Lo Tie Djim sedikitpun tidak mau memberi kesempatan, ia berdiri dengan - tjepat dan tangan kirinja diajunkan untuk menggampar muka radja be gal gunung Thoo Hwa San itu. Plak!

Suara pukulan jang tepat mengenai pipi itu amat keras, sehingga beberapa buah gigi te lah rontok, dan dari mulut Siau Pa Ong itu menjemburlah ludah bertjampur darah.

Lo Tie Djim dengan suara keras berkata:

„Kaukah jang akan mendjadi temanten malam ini?”

Karena tidak tahan, Siau Pa Ong berteriak teriak :

”Tolong, tolong, tooolooong”

Para Liauwloo atau begundal² Siau Pa Ong mendengar teriakan tjukongnja segera ber-ramai² menerobos masuk.

Lo Tie Djim dengan sebelah tangan memegang tubuh Siau Pa Ong, tangan lain melawan begundal² Siau Pa Ong jang *berdjumlah kurang lebih 20 orang.

Perkelahian terdjadi didalam kamar temanten dengan serunja, suara petjahnja medja kursi, lemari katja dsb, ditambah teriakan² dari-para Liauwloo jang kena hadjaran Lo Tie Djim. Karena menghindarkan dari serangan²

sendjata tadjam, terpaksa Lo Tie Djim melepaskan pegangannya pada Siau Pa Ong.

Siau Pa Ong telah mendjadi tjiut njalinja, ia tidak memimpin anak buahnja untuk melawan, bahkan ambil langkah seribu.

Siau Pa Ong lari keluar dan menjemplak kudanja, untuk tjepat² lari.

Para begundalnja melihat tjukongnja ambil langkah seribu, mereka be-ramai² djuga mengikuti madjikannya, lari untuk mentjari selamat.

Setelah semua begal² lari, Lauw Thay-Kong masuk kekamar temanten untuk melihat bagaimana keadaan Lo Tie Djim.

Ia amat ketakutan dan setelah melihat Lo Tie Djim tidak apa², agak lapanglah hatinja. Lauw Thay Kong berkata ;

“ Tootiang, begal² itu banjak sekali dju mlahnja. Aku yakin mereka tak lama lagi pasti datang kemari untuk menuntut balas. Dja

nganlah Tootiang ter-gesa² meninggalkan kami ! “

Lauw Thay Kong dengan suara agak sember memohon pada Hoohan kita.

Lo Tie Djim sambil membasuh peluh jang bertjutjuran diseluruh tubuhnja, memberikan djawaban dengan suara jang angker :

” Djangan chawatir ! Ketahuilah Lauw wangwee, bahwa aku dahulu adalah seorang militer aku sebagai komandan keamanan jang mendjaga di Pos kelima kota Kwan See.

Aku pernah bertempur melawan ratusan orang tidak sedikitpun hatiku mendjadi gentar. Apa lagi begal² dari Thoo Hwa San, hah ! Apa jang dapat ia lakukan terhadapku ? Aku kini mendjadi seorang paderi gundul, jah, karena terpaksa belum lama ini aku telah membunuh mati The wangwee dikotaku. Hal ini kulakukan karena ia adalah seorang pemerass rakjat dan suka mem memainkan anak gadis orang jah, demi keadilan aku telah bertindak melanggar undang² pemerintah. . . Keradjaan Song.

Lauw Thay Kong ;

“ Bila demikian sukaiah Tootiang tinggal beberapa hari disini, menunggu sampai urusan keluargaku ini mendjadi beres dan aman. “

Siauw Pa Ong jang mengeprak kudanja bagaikan panah jang lepas dari busur, tidak lama telah sampai dipuntjak gunung. Ia segera menghadap pada Pangtju atau ketua dari begal².

Siauw Pa Ong ; “

Pangtjuya, sungguh tidak kuduga semula bahwa Lauw Thay Kong telah menggunakan siasat jang demikian.

Ia telah menjembunjikan anak gadisnja, dan menggunakan seorang paderi tinggi besar untuk memukulku

Aku tidak berdaja dan tidak mampu melawan paderi itu, sebab tenaganja amat kuat dan bugeenja tinggi. “

Pangtju amat marah mendengar apa jang telah dialami saudaranja.

Ia berteriak memberikan perintah kepada para Liauwloo untuk mempersiapkan kudanja. Demikian Pangtju atau ketua gunung Thoo-Hwa San itu turun gunung dengan diikuti ratusan Liauwloo untuk melabrak pada Lo Tie Djim.

Tiba digunung Lauw Thay Kong hari telah hampir pagi, namun digedung Lauw Thay Kong masih kelihatan banjak orang jang sedang ber-tjakap², dan penerangan dari lampu² masih djuga terang benderang.

Ketua gunung Thoo Hwa San segera lontjat turun dari kudanja, ia berkaok dengan suaranya njaring :

“ Hei mana si Hwee Sio gemuk ? Hajo keluar ! Toayamu datang untuk memberikan hadiah dikepalamu jang botak ! ”

Lo Tie Djim menjaut pedang dan tongkat besinja, dengan langkah jang sigap. Tiba di halaman luar segera Lo Tie Djim berseru ;

„Aku disini, hei bangsat djangan banjak

batjot ! Hajo adu kepal denganku !”

Mendengar tantangan dari paderi gundul itu, ketua gunung Thoo Hwa San sangat terkedjut. Se-akan2 ia telah kenal orang ini..... Siapakah dia ? pernah bertemu dimana ?

Ia lalu mengatjungkan tanganja untuk menahan pertempuran :

„ Tahan dulu ! Aku rasa2 nja telah kenal padamu, kau Siapa ?”

Lo Tie Djim berdiri dengan tegap mendjawab :

„ Aku bernama Tan Tat sheku Lo, setelah mentjukur rambutku aku dipanggil Lo Tie Djim.

Kau siapa ?”

Ketua gunung Thoo Hwa San itu tertawa dengan gembira sekali, ia buru2 menghampiri Lo Tie Djim dan merangkul :

„ Aku sangat girang dapat berdjumpa dengan kau disini sungguh kasih Thian memang peruntungan dan penderitaan itu tidak dapat diduga datangnja. Saudaraku aku bernama Lie Tiong pedagang obat2 an di kota Kwan See. Ingatkah ?”

Lo Tie Djim segera mengenali siapa Pangtju dari Thoo Hwa San ini.

Rombongan Liauwloo mendjadi tertegun dan heran, ketuanja tidak djadi bertempur bah-

kan bertjakap-tjakap dengan amat riangnja dengan lawannja.

Lo Tie Djim lalu mengadjak Lie Tiong bersama² menghadap pada Lauw Thay Kong. Lo Tie Djim memberi keterangan pada Lauw Thay Kong :

„Pangtju dari Thoo Hwa San ini sebenarnya masih sahabatku dari kota Kwan-See. Lauw Wan Gwee kini urusan ini mudah diselesaikan. “ Lalu Lo Tie Djim berpaling pada Lie Tiong dan berkata : “ Saudara Lie, baik kau nanti selesaikan urusan perkawinan ini dengan saudaramu. Ketahuilah bahwa Lauw wangwee hanja mempunjai anak putri satu²nja. Tjarilah sadja djodoh untuk saudaramu pada orang jang setudju, djangan main paksaan dan kekerasan. “

Lie Tiong meng-angguk²kan kepala dan menjawab ;

“ Baik, baik, nanti kuberi nasehat Tjiu-Thong adikku itu Saudara Lo dan Lauw wangwee marilah kita berdamai dengan adik angkatku diatas gunung, sehingga persoalan ini bisa selesai dengan djelas dan terang ”

Lauw wangwee berpaling kepada Lo-Tie Djim, Lo Tie Djim menganggukkan kepala tanda menjetudjui adjakan Lie Tiong.

Lo Tie Djim ;

“ Hajolah Lauw wangwee aku mengantarmu bermusjawarah digunung Thoo Hwa-San. Djangan berprasangka pada sahabatku

ini. “

Maka lapanglah hati Lauw wangwee, se
gera ia mempersiapkan 2 ekor kuda. untuk
Lo Tie Djim dan dia sendiri.

Tepat pada saat ajam² djantan mulai berko-
kòk bersahut-sahutan, berangkatlah mereka
ber-sama² naik gunung Thoo Hwa San.

Didalam perdjalanannya Lo Tie Djim mendekati
Lie Tiong dan berkata ;

“ Saudara Lie, sebaiknya kau bubarkan
anak buahmu itu !

Bukankah kita bertjita - tjita sehaluan untuk
membela keadilan dan menumbangkan pe-
merintah pendjadjah ?

Aku heran mengapa Lie Heng dapat bergaul
dengan segala kurtjatji² aliran Hek Too atau
golongan hitam ?”

Lie Tiong mentjeritakan hal ichwalnja :

.. Sedjak perpisahan kita dikota Kwan
See beberapa bulan jang lalu, akupun tidak
lagi melanjutkan berdagang obat 2 an dikota
itu. Aku bermaksud pergi ke Tjhiak Siong
Lim untuk sesuatu urusan, dan dikaki gunung
Thoo Hwa San inilah aku dihadap oleh ka-
wanan Liauwloo dibawah pimpinan Tjiu
Thong. Aku telah bertempur mati 2 an..

Achirnja Tjiu Thong dapat kukalahkan, dan
aku diangkatnja sebagai Pangtju di gunung
Thoo Hwa San Saudara Lo karena aku be-
lum mempunjai pekerdjaan jang tetap, maka
adjakan Tjiu Thong telah kuterima, dan aku
pun melihat saudara Tjiu Thong adalah seha-
luan dengan kita, dia adalah seorang jang

mempunyai semangat dan tjita2 jang luhur untuk menumbangkan pemerintah pendjadjah." Tidak terasa rombongan Lie Tiong, Lo Tie Djim dan Lauw Thay Kong telah sampai digunting Thoo Hwa San. Salah seorang Liauwloo segera menjongsong, dan Lie Tiong memberikan perintah untuk mengadakan per-djamuan besar guna menjambut tamu2 jang terhormat.

Tiba dipuntjak yakni tempat pesanggrahan para Liauwloo itu, Lie Tiong mempersilahkan tamu2 nja masuk keruang tengah, dimana terdapat sebuah ruang jang luas, tempat persidangan bila ada hal2 jang perlu dibitjarkan oleh para begal itu.

Lo Tie Djim dan Lauw Thay Kong segera mengambil tempat duduk masing2. Tidak lama muntjullah Tjiu Thong si Siau Pa Ong jang akan memperistri puteri Lauw Thay Khong.

Li Tiongpun muntjul dengan memakai pakaian berwarna merah, pakaian kebesarannya se-bagai Pangtju gerombolan gunung Thoo Hwa San. Setelah semua hidangan dikeluarkan, maka Li Tiong angkat bitjara :

„Selamat datang kepada Lauw Wan Gwee dan Lauwtee Lo Tie Djim ketempat kami jang rendah ini. Marilah pembitjaraan ini kita lakukan sambil makan minum, setjara persaudaraan. Hendaknja Lauwtee Tjiu Thong djuga tidak keberatan, bukan? Aku harap Lauwtee Tjiu Thong bisa mengekang perasaanja, djangan terlalu emosionil.

Nah, marilah kita bermusjawarah bersama !”

Lo Tie Djim berdiri setelah memberikan penghormatannya ia lalu berkata :

„Sebenarnya kita tidak perlu bertempur hanya untuk urusan² jang kecil. Bukankah kita sebagai laki² sedjati ? Seorang Hoohan bertjita² luhur untuk berdjoang demi kebahagiaan rakjat dan membasmi penguasa negeri Song jang telah terang²an berchianat teriadip bangsa dan negerinja. Semua mata rakjat sudah melihat, betapa mereka tega mendjual negerinja pada bangsa kuntjir Boantjiu.

Nah, saudara Tjiu Thong hendaknja kau mentjari djodoh dengan gadis jang sepakat denganmu, putri Lauw Wan Gwee adalah putri satu²nja, pikirkanlah hal ini baik². “

Demikian Lo Tie Djim menjadarkan kepada Tjiu Thong, akan urusan negara jang lebih penting daripada urusan pribadi.

Tjiu Thong berdiri memberi salam penghormatan kepada Lo Tie Djim dan Lauw Thay Kong.

Kemudian dengan agak malu ia memulai pembitjaraannya :

„Maafkan akan apa jang telah kulakukan terhadap keluarga Lauw. Sebenarnya perbuatanku ini adalah emosi se-mata².

Aku mengira Lauw Wan Gwee sebagai orang jang kaja raja, kekajaannya ini diperoleh dari pemerasan terhadap rakjat.

Maka tanpa menjelidiki dengan djelas, aku telah bertindak setjara sembronon, perbuatanku untuk memperistri putrinja, dan memaksa uatuk berderma hanjalah untuk me-

lampiaskan penasaran dihatiku. Toako Lo - Tie Djim, sebab hampir semua tjukong² kaja dan orang kaja sekarang ini, kesemuanja bisa terdjadi karena djalan jang serong, tidak halal dan menekan kehidupan rakjat. Jah, hal ini menekan kehidupan rakjat. Jah, hal ini merupakan peladjaran bagi—ku

Dengan demikian aku tidak akan berpandangan sempit lagi, Jah, aku telah menggebjah ujah “

Lie Tiong, lalu mempersilahkan untuk memulai perdjamaian, maka makan dan minumlah mereka dengan riang gembira.

Lie Tiong ;

„Adikku Tjiu Thong, lain kali kutjarkan djodoh jang sepakat denganmu, kau masih muda djangan kesusu !“

Semua hadirin termasuk para Liauwloo ter-bahak2

Demikian persidangan itu berdjalan lancar dan penuh kegembiraan. Lauw Thay — Kong setelah urusan keluarganja dapat didamaikan, iapun merasa bersjukur dan menghaturkan terima kasih terutama kepada Lo - Tie Djim. Setelah perdjamaian hampir selesai maka berdirilah Lauw Thay Kong untuk bermohon diri. Kemudian ia berpaling kearah Lo Tie Djim dan mengadjaknja pulang.

Tetapi Lie Tiong dan Tjiu Thong menghalang halanginja kata mereka :

“ Baiklah Lo Lauwtee tinggal bersama

kita digunung Thoo Hwa San. Disini lebih bebas dan leluasa. Dan lagi banjak Lal jang akan kita bitjarakan bersama. setudjukah sau dara Lo ?”

Lo Tie Djim berpikir sedjenak, kemudian dengan mantep mendjawab ;

Betul, betul, Lauw wan gwee biarlah aku tinggal disini sementara waktu, sebab aku memang ingin melandjutkan perdjalananku ke kota Tongkhia terima kasih aku telah mendapat penginapan dan pelajanan jang baik dirumahmu.

Selamat djan ! Dan haturkan terima kasih pada Lauw Hudjin. “

Lo Tie Djim lalu berdiri mengantarkan Lauw Thay Kong turun gunung.

Lauw Thay Kongpun tidak bisa berbuat apa² walaupun sebab arnja ia menginginkan Lo Tie Djim untuk tinggal dirumahnja beberapa saat

Sebab ia ingin mengadakan pesta besar2an untuk keselamatan putri dan keluarganya. demikianlah dengan hati agak berat Lauw-Thay Kong turun gunung untuk kemudian pulang sendirian.

Kembali Lie Tjong, Lo Tie Djim dan Tjiu Thong. Mereka mereruskan pestanja. Tjiu Thong mengusulkan untuk mereka bertiga angkat saudara dimalam hari itu djuga.

Lo Tie Djimpun menerima pengangkatan saudara itu dengan senang hati. maka medja persembajangan diatur dihalaman muka pesanggahan itu. Bertiga mereka

bersudjut kehadirat Thian, untuk ber-sama² bersumpah, sedjak saat itu mendjadi saudara angkat, Bahagia sama dirasakan, derita sama dianggung

Telah setengah bulan Lo Tie Djim tinggal digunug Thoo Hwa San, pada suatu hari ia menemui Li Tiong dan Tjiu Thong untuk mengutarakan isi batinja.

Lo Tie Djim :

„ Lie Looheng dan saudaraku Tjiu Thong bukannya aku segan tinggal bersamamu, namun sebenarnja aku mempunjai kewadajiban jang berat untuk menolong Liem Lauwtee di kota Tongkhia. Maka aku minta pemit untuk hari ini berangkat ke Tongkhia, alamat ku untuk tinggal di kota Tongkhia, adalah ke lenteng Tay Siang Kok Sie. Aku mengharap kelak hendaknja kita bisa bergabung mendjadi satu untuk meneruskan perdjjuangan mengusir pemerintah pendjadjah. ”

Mendengar apa jang diutarakan oleh Lo Tie Djim, terpaksa Lie Tiong dan Tjiu — Thong meluluskannja

Pada saat itu ada seorang Lauw Loo jang datang melapor ;

Pangtjuya, dikaki gunung ada seorang saudagar muda sedang naik kuda seorang diri. Dipungguang kudanja tergantung sebuah Pauwok jang besar, teetju dapat pastikan, bungkusan itu pasti harta karun jang besar.

Lie Tiong dan Tjiu Thong tertawa terbahak² karena girangnja. Kata Lie Tiong :

„Adikku Tjiu Thong kau turunlah un-

tuk membantu ongkos djalan Lohiatee, haha
. haahaa “

Tjiu Thong berdjingkrak kegirangan, katanja:

„Lo Lauwheng, aku akan mentjarikan be
aja untuk ongkos perdjalananmu. Tunggulah
sebentar, aku akan turun gunung, dan me-
minta derma pada saudagar itu, hahaa
hahaha . . . aha “

Lie Tiongpun minta supaya Lo Tie Djim
menanti sadja diatas gunung, ia akan mem-
bereskan mangsanja.

Setelah Lie Tiong, Tjiu Thong dan sebagian be
sar para Liauwloo turun gunung, maka dida-
lam pesanggrahan itu mendjadi sunji dan sepi.

Hanja ada beberapa Liauwloo jang se-
dang menimba air, mematak nasi dan men-
djaga di Pos2 pendjagaan.

Keadaan jang demikian ini membuat Lo
Tie Djim tergugah semangatnja Pikirnja . . .
sudah kuutarakan maksudku untuk melandjut
kan tjita2ku, namun saudara2ku digunung
Thoo Hwa San ini kiranja masih memper-
lambat usahaku selagi mereka sibuk mem-
bereskan mangsanja, lebih baik aku tinggal-
kan sarang ini.

Lo Tie Djim mengambil Pauwhoknja
tatkala akan keluar ia melihat didalam rua-
ngan tengah ada kantong merah besar be-
tul Lo Tie Djim memeriksa, ternjata dida-
anja tersimpan sedjumlah uang logam da-
ri emas dan perak. Lo Tie Djim lalu me-

ngambil beberapa tail dan tjepat2 melalui pintu belakang turun gunung. Rombongan Lie Tiong dan Tjiu Thong cs jang telah berhasil mentjekat dan merampas harta benda sisaudagar muda, tjepat2 kembali keatas gunung. Tiba dipuntjak pesanggrahan, mereka sangat heran sebab Lo Tie Djim tidak kelihatan batang hidungnja.

Kamar dimana Lo Tie Djim tidur diperiksa. namun sia2 pentjarian ini. Lie Tiong lalu meneliti kesemua pendjuru, dan tahulah sudah, bahwa Lo Tie Djim telah meninggalkan pesanggrahan melalui djalan belakang.

Lie Tiong mengeluh ;

„Heija, mengapa Lo Hiatee ter-gesa2 pergi, ia tidak sabar menantikan kami karena takut berpapasan ia telah mengambil djalan belakang, padahal djalan dibalik gunung ini.

Tidak pernah dilalui orang dan banjak djurang²nja

Semoga sadja Lauwtee Lo Tie Djim tidak mengalami kesukaran²”

Tjiu Thongpun ikut merasa chawatir akan keselamatan Lo Tie Djim, tetapi nasi telah menjadi bubur, apa jang hendak dikata lagi.

Tidak lama ada seorang Liauwloo jang melapor, :

" Pangtjuya, Hwee Sio itu telah lari me-
lalui djalan belakang, kami jang bertugas men-
djaga di Pos belakang telah berusaha mengha-
lang-halanginja, namun sungguh hebat permai-
nan silat dan tenaganja, sehingga kami 8 o-
rang tidak dapat berbuat apa² kepadanya. "

Lie Tiong :

" Sudahlah, mari kita adakan perdjamu-
an atas keuntungan hari ini, sekalian mendo-
akan semoga Lo Lauwtee tidak menemui ha-
langan² diperdjalanan. "

Bergemuruhlah suara para Liauwloo jang
bersorak kegirangan, maka suanana pesang-
grahan jang tadinja sunji sepi seperti kuburan
an, Kini mendjadi hiruk pikuk ramai sekali-
sebentar² suara gelak tawa berkumandang-
membelah dilembah nan sunji , , . . .

* * * * *

KIU BUN LIONG SU TJIN MENDJADI
PA ONG DI TJHIAK SIONG LIM. LO TIE
DJIM MEMBAKAR HABIS KELENTENG
WA KWAN SIE.

Siapa jang melanggarnja, Sengsara menanti se-
gera. Siapa jang menentangnja, musna bihari itu
djuga. Kebersihan hati rijkjt jang taat akan
hukum, tak dapat menghindarkan dirinja Petjin-
ta bangsa dan negeri hidup penuh tanda tanja?
Dimanakah keadilan?

(Sandjak Feng Wei Min 1511 - 1530)

Lo Tie Djim lari dari djalan dibalik gunung melalui semak² dan menerobos hutan² belukar untuk menudju kekota Tongking. Betapa sulit dan sukarnja perdjalanannya jang dilaluinja kali ini

Setelah 3 hari 3 malam Lo Tie Djim menerobos hutan belukar, dengan penderitaan jang amat berat. Maka pada hari jang keempat le galah hatinja, sebab sudah nampaklah kini-sinar matahari jang panas dan tjemerlang. Segera ia mempertjepat larinja, karena perutnja dirasa amat lapar.

Sungguh senangnja bukan alang kepalang, sebab dihadapannya terlihat sebuah kelenteng tua, Pikirnja mungkin dikelenteng ini, ada penghuninja, aku tidak djadi mati kelaparan

Tiba didepan kelenteng Lo Tie Djim mendjadi ketjewa, sebab di-mana² terlihat sawang Temangga jang menempel di-pintu², daun djendela dan tembok² tua jang bengkah² Suasana sunji sepi. tidak ada suasana desah napas Manusia Pintu tua itupun tertutup dengan rapat Lo Tie Djim mendobrak pintu itu dan bermaksud untuk beristirahat didalam. Tiba didalam ruangan kelenteng keadaannya sama djuga, Lo Tie Djim berseru dengan njaring :

“ Adakah penghuninja kelenteng ini ? Aku Lo Tie Djim permisi untuk beristirahat ! “ berulang kali Lo Tie Djim berteriak-teriak sampai tenggorokkannya tapir kering. Namun tidak ada djawaban sama sekali. Sedang Lo Tie Djim membersihkan debu² di-

lantai untuk tidur. Tiba² hidungnja muntjium bau masakan jang harum, sehingga ia tidak djadi mendjatuhkan dirinja, tetapi terus lonjtat bangun dan lari kebelakang. Sampai di-ruang belakang kelenteng tua itu Lo Tie Djim melihat 4-5 orang tua² jang sedang duduk mengantuk. Orang² tua itu wadjahnja putjat, badannja kurus kering dan pakaiannja tjompang tjamping. Lo Tie Djim mendekat dan bertanja :

“ Apakah jang kalian sedang kerdjakan ? berulangkali aku ber-teriak² permisi tetapi mengapa tak seorangpun dari kalian jang sudi medjawab ? “

Hwe sio tua 4-5 orang itu memandang ke - arah Lo Tie Djim dan menggojang - gojangan tangannja . mereka tetap menutup mu - lut dan tak mau berbitjara .

Lo Tie Djim ; aku akan pergi kekota Tongking, karena amat letih dan lapar, bolehkah kiranja aku beristirahat disini ? Dan dapatkah kau menerimaku utuk menjediakan sedikit makanan dan minuman? Salah seorang dari para Hwee Sio tua itu mendjawab dengan segera :

„Kami sudah tiga hari ini tidak ada makanan, mana bisa menjediakan makanan untukmu. “

Lo Tie Djim :

„Kalian berbohong ! Aku mentjium bau masakan jang harum Bila kau tak mau menjediakan sedikit untukku, aku akan me-

ngambilnja sendiri !”

Tanpa menunggu djawaban lagi, langsung menudju kedapur. Disana nampaklah se buah pantji besar jang sedang dipanasi diatas sebuah anglo besar. Lo Tie Djim membuka tutupnja, isi dalam pantji itu adalah bubur daging.

Karena tidak ada sendoknja, terpaksa Lo Tie Djim menghirup dengan mulutnja.

4-5 orang Hwee Sio tua itu mengedjar kedapur, tetapi sudah terlambat, sebab Lo - Tie Djim telah memakan bubur kuah itu dengan lahapnja. Para Hwee Sio tua itu mengeluh dan tak dapat berbuat apa².

Tiba² masuklah seorang Biokong dan menghampiri Lo Tie Djim.

Para Hwee sio itu lalu berkata kepada Lo-Tie Djim :

“ Inilah Oei Thian Yok Tjha Sitombak bertjagak mengarungi langit, bernama Khiu-Too Djin alias Siauw It. “

Belum habis kata² Hwee sio tua itu, tiba² muntjul lagi seorang jang berwadjah agak hitam, badannja kekar dan tinggi besar.

Hwee Sio itu lalu memperkenalkan lagi pada Lo Tie Djim :

“ Inilah Sing Thiat Hoo, si Lengan besi namanja Tjhui Too Sing. “

Kedua orang² gagah jang disebutkan oleh Hwee sio itu hanja memandang kearah Lo-Tie Djim sedjenak, kemudian lontjat keluar

melalui tepi tembok kelenteng sebelah kanan.

Lo Tie Djim amat tjuriga melihat gerak gerik orang² asing jang tak dikenalja ini.

Maka tjepat² ia meninggalkan para Hwee sio tua itu, dan menggendjot tubuhnja mengikuti djedjak Kheu Too Djin dan Tjhui Too Sing.

Kedua orang itu lari terus kearah belakang kelenteng, djalanan ketjil jang dilalui ini ber-belok² seperti liang ular.

Lo Tie Djim berpikir, ini adalah djalan rahasia jang djarang diketahui oleh umum. Aku pertjaja pasti disini sarang orang² golongan Hek Too Aliran sesat atau djalan hitam.

Apa jang diperkirakan oleh Hoohan kita ini ternjata betu!

Kedua orang itu setelah melihat kanan kiri dan kebelakang tidak ada orang jang mengikuti, langsung mereka berlontjat masuk kedalam sebuah ruangan dan tjepat² menutupkan pintunja.

Lo Tie Djim jang mengikuti sambil beremdan-endan, setelah mengetahui jang diikutinja masuk kedalam ruangan, tjepat² Lo Tie Djim menggendjot tubuhnja naik keatas genteng. tubuhnja jang tinggi besar itu djatuh bagaikan daun rontok kebumi, hampir tidak menerbitkan suara apapun. Inimembuktikan bahwa ilmumengentengkan tubuh dari Lo Tie Djim sudah tju-kup matang. Lo Tie Djim sedikit menggeser sebuah genteng untuk melihat kebawah. Maka terlihatlah didalam ruangan itu, diatur se-

buah medja besar dan tiga tiga buah kursi. diatas medja itu disadjikan hidangan jang bermacam2. Kursi jang tengah, duduklah seorang Hwee Sio jang tinggi gemuk, disampingnja duduk seorang nona jang berwadjah tjantik. Kedua orang jang diikuti Lo Tie Djim itu setelah memberi hormat pada Hwee sio gemuk itu terus mengambil tempat duduk di samping wanita tjantik, Terdengarlah suara nona muda itu bertanja pada Hwee sio ;

„Kenapa ajahku tidak datang² ?”

Tjhui Too Sing mendjawab :

„Sabarlah nona, sebentar lagi Kim toaya pasti datang.”

Nona muda itu menundukkan kepala dan menangis.

Melihat hal ini Lo Tie Djim tidak tahan lagi, pasti komplotan manusia² sesat ini akan mentjelakakan ajab dan anak gadisnja, Lo Tie Djim berlontjat turun dan menggedor pintunja.

Khiu Too Djintjepat² membukakan pintu dan mempersilahkan Lo Tie Djim masuk. Hwee Sio gendut itu mempersilahkan Lo Tie Djim mengambil tempat duduk dan bertanja

„Loheng datang darimana ? Mengapa bisa datang kemari ?”

Lo Tie Djim ;

” Saja datang dari gunung Thoo Hwa San, dan akan melandjutkan perdjalananku, menu dju kekota Tongking. D.sini aku melibat hal²

ang mentjurigakan, maka aku⁶ datang ingin mengetahui. “

Hwee sio gendut itu tertawa dan bertanja ;

” Apakah jang kau tjurigakan ? Ha . . .
haha . . . haha , “

Lo Tie Djim :

Kelenteng ini letaknja sangat terpentjil bisa djadi untuk tempat sarang penjamun. Aku lihat keadan jang sunji sepi, djuga 4-5 orang Hwee sio tua jang segan berbitjara padaku.

Katanja disini tidak ada tersimpan barang makanan, tetapi semuanja dusta. Didapur ada sepantji bubur daging dan disini, lihat ! Di atas medja ini penuh dengan hidangan² jang lezat hana . . . haha ”

Hwee sio gedut itu menjerintai dan berkata:

“ Kau tidak mengetahui keadaan jang sebenarnja, seperti jang kau tjeritakan, Hwee sio tua² itu adatah pendjudi, pemabuk dan suka bermain wanita. Maka Looheng, mereka telah kunukum tidak kuberikan makan minum 4-5 hari.

Mereka takut berbitjara kepadamu, mungkin mengira kau adalah salah seorang tamuku. Haha . . . hahaaa . . . ahaha . . . ”

Khiu Too Djin dan Tjhui Too Sing ikut tertawa ter-gelak².

Lo Tie Djim :

“ Bila demikian akulah jang berprasangka buruk. Miata ma'af dan permisi. “

Hwee sio gendut itu memerintahkan Tjhui Too Sing mengantar keluar Lo Tie Djim.

Setelah Lo Tie Djim keluar, pintu ruangan itu tertutup lagi dengan rapat.

Lo Tie Djim tidak segera meninggalkan kelenteng jang misterius itu, tetapi dia langsung kembali kedapur kelenteng untuk menemui 4 - 5 orang Hwee sio tua2 itu untuk meneliti kebenarannya.

Setelah Lo Tie Djim mendjumpai para Hwee sio jang kurus2 itu, lalu menegurnja :

„Pantas kalian kurus kering dan akan mati. Aku tahu kalian sebenarja manusia2 jang be-djat, pendjudi, pemabuk, dan jah sungguh kelewatan Usia kalian sudah rata2 setengah abad lebib, tetapi masih suka djuga bermain wanita . . . hahaa . . . hahaha . . . hahaha . . . Hukuman untuk kalian tidak diberi makan 4 - 5 hari itu malahan terlalu ringan. Menurut aku, kalian harus dihukum gantung la-haa. hahaha haha”

4 - 5 orang Hwee Sio tua2 jang kurus kering itu, demi mendengar tuduhan Lo Tie Djim mendjadi hilang rasa kantuknja Mereka berdjingkrak bangun dan kontan memban-tah :

„Mana boleh djadi, kami adalah orang2 jang mengikuti Aliran Peh Ioo atau djalan Tuhan, segala kata2 jang kau lontarkan kepada kami itu adalan fitnah ! Pantas kau djuga gendut, pastilah kau kam-bratnja bergadjul buaja hidung belang itu.

Oh. Thian, Thian, semoga orang² seperti dia itu mendapat hukumanmu. ”

Lo Tie Djim mendjadi melengak, ia menegaskan :

„ Djangan sembarang omong ! Aku bukan manusia hidung belang, buaja tjabul ! Hei ! Aku bertanja, apakah kalian benar 2bukan pendjudi, pemabuk dan rojal?,,
Para Hwee Sio tua² itu membanting banting-kan kakinja, mereka amat marah :

“ Mana bisa ! Mana boleh djadi ! Itu fitnah ! Fitnah kotor dan kedji. ketahuilah kami adalah orang² jang tekun mendjalankan ibadah. Kau diperdaja oleh si gendut jang pandai bermuslihat itu. Nona muda itu datang bersama ajahnja, tetapi dengan tangan kedji 2 orang kaki tangan sigendut yakni Kheu Too Djin dan Tjhui-Sng telah membunuhnja. Dan anak gadis jang tinggal itu pasti akan didjadikan bulan² an oh, kau terlalu gampang diti-pu. “

Mendengar keluhan dan tierita dari Hwee sio tua ini berbalik Lo Tie Djim mendjadi naik darah. Geramnja :

“ Binatang ! Berani benar memperlakukan Toayamu ! Baiklah aku akan menjerbu sarang m²sum itu dan membunuh semua jang bertindak kotor. “ Selesai mengutiapkan kata². Lo Tie Djim lalu m²nggendjot tubuhnja untuk menudju ruang jang baru sadja ia tinggalkan Tiba disana ia dapatkan pintu telah terkunji dengan rapat. Sadarlah

kontjonja ;

“ Khiu Lauwko tjepat bantu aku untuk menangkap pengatjau ini, hajo, djangan sedj² lagi ! ”

Dari dalam ruangan segera muntjul Khiu Too Ljin dengan sendjatanja jang berat Oei Thian Yok Tjua atau sendjata bertjagak tiga jang menggetarkan angkasa. Melawan dua orang jang tidak ringan ini, Lo Tie Djim mendjadi agak keteter, sebab²nja perutnja masih terlalu lapar, maka untuk mengerahkan tenaga jang besar rada sulit. Beberapa djurus kemudian Lo Tie Djim lalu menjampok sendjata² Khiu Too Djim dan Tjhui Too Sing, begitu kedua penjerangnja itu mundur, tjepat² Lo—Tie Djim menggendjot tubuhnja keluar kalangan dan terus angkat kaki.

Khiu Too Djim dan Tjhui Too Sing melihat lawannja lari, tidak mau mengedjar, mereka balik kedalam kamarnja dan menutup pintu rapat².

Lo Tie Djim lari sampai kurang lebih—300 meter lalu menghentikan larinja, sebab ternjata Pauwnoknja jang berisi pakaian dan uang masih tertinggal diruang depan kelen—teng misteriu itu.

ia berpikir kalau aku meneruskan perdjalananku, akan sulit djadinja, sebab tidak ada bekal dan tidak ada serep pakaian. lebih baik aku kembali dan mengambil Pauw hokku lagi

Demikianlah Lo Tie Djim lalu memutar tubuhnja untuk kembali kekelenteng jang mis

terius tadi. Lari belum sepuluh langkah sampailah disebuah perempatan djalan Didepan ada berkelebat sesosok tubuh jang menjuriga kan Maka merandek dan meneliti dengan waspada. Orang itupun tiepat² melompat kebalik pohon. Lo Tie Djim lalu berendap endap mendekati pohon itu, seteah berhadapan ternjata jang berada dibalik pohon itu adalah Kiu Bun Liong Su Tjin Ke-dua² nja ber-rangkul²an dan sama tertawa terbahak bahak. Kata Su Tjin si Sembilan Naga Sakti :

„Sedjak berpisah dikota Kwan See, tidak terasa waktu telah lewat hampir 4 bulan. Selama itu aku terus mentjari suhuku Ong Tjin tetapi sampai saat kinipun belum berdjumpa. Loheng kenapa kau bisa berada disini? Aku girang bertemu denganmu, haha, haha ha

Lo Tie Djim :

„ Aku dari gunung Thoo Hwa San bersama Lie Tiong, Tjiu Thong dan para Liauw loonja. Karena aku berdjandji untuk tinggal di kota Tongking, maka kutinggalkan mereka. Sutee disini aku mampir dikelenteng Wa Kwan Sie untuk ngaso. Tidak tahu kalau kelenteng itu djadi sarang kemaksiatan. Dsana berdiam komplotan bergadjuh jang suka mempermainkan anak² gadis. aku terlalu lapar, dikelenteng itu baru makan sedikit bubur, mnntjullah orang² jang mentjurigakan. Aku ikuti dan kusehidiki dengan teliti, haha; :: haha. betullah dugaanku. Tadi aku telah bertempur melawan dua musuh kosen.

Sutee, kalau aku tidak kelaparan, belum tentu aku lari. “

Kiu Bun Liong Su Tjin membuka Pauwhoknja dan berkata :

“ Loheng, kebetulan didalam Pauwhok-masih tersimpan beberapa potong roti kering. Marilah kita makan bersama.

Keduanja lalu duduk dibawah pohon itu dan makan ber-sama².

Sambil makan Sutjin mengutarakan maksudnja :

” Loheng, aku nanti ikut bersamamu menghantam kawanan bergadjul itu. Biar dunia ini bersih dari segera kenadjisian dan ketjabulan. “

Lo Tie Djim mengangguk-anggukkan kepada nja :

“ Betul. betul, kalau bukan kita jang mau bertindak. Siapa lagi ? Sutee. ketahuilah kini perintah Song hanja sibuk dengan pembelian perdamaian. Para penguasa tidak memikirkan kehidupan penghidupan rakjat. Kedjahatan meradja lela, kebobrokan merata disemua lapisan rakjat Hajolah kita berdjwang membasmi kedjahatan. Kita dilahirkan sebagai Hoohan² sedjati harus memberantas kesemuanja ini.

Bila tidak kita berdosa terhadap rakjat dan Tuhan. Hahaha. . . . haha. “

Su Tjin : “ Loheng, kata²mu selalu membar-
kar semangat, haha. . . . ha “

Lo Tie Djim : „ Hajolah Sutee! Djangan sam-

pai terlambat. Aku berchawatir akan nasib anak gadis jang telah disekapnja tadi."

Sutjin berdiri dan meringkaskan pakaiannja:

„ Hajolah ! ”

Berdua mereka berlari tjepat untuk kembali kekelenteng Wa kwan Sie jang misterius itu. Tiba didepan gang bertemulah mereka dengan Khiu Too Djin dan Tjhui Too Sing. Lo Tie Djim menggeram :

„ Kini Toayamu sudah makan kenjang, dan saatnjalah untuk menghantarkan arwah kalian kelangit jang ketudjuh ”

Tanpa banjak bitiera Khiu Too Djin lalu menghunus Oei Thian Yok Tjhania' pertempuran segera terdjadi dengan sengitnja

Tjhui Too Sing jang menghunus goloknja dan akan menerdjag mengerojok Lo Tie Djim, didahului Sutjin jang melantjarkan serangan² Koaynja dengan hebat Beberapa djurus kemudian terdengarlah pekik ngeri dari Tjhui Too Sing, sebab pukulan jang dasjat dari Lo Tie Djim telah mengenai batok kepalanja sehingga hantjur mumur. Khiu Too Djin bingung untuk melarikan dirinja, namun Sutjin si Sembilan naga Sakti bukanlah anak kemarin sore Djurus² jang dahsjat dari Koayanja, Thay Tju Tjo Tjie atau Sang Pangeran membuat anak panah, tusukkan ini dilantjarkan keulu hati Khiu Too Djin, dan serangan ini tanpa reserve lagi, sebab saking tjepatnja. Maka menjusullah djeritan jang

mengerikan dari Kheu Too Djin, tubuhnja menggeletak, dan arwahnja menghadap Giam Loo Ong.

Selesailah sudah pertarungan jang hanja memakan beberapa saat, dan berdjalan beberapa djurus sadja.

Lo Tie Djim dan Kiu Bun Liong lalu melemparkan majat2 itu kedalam djurang dilamping gunung. Kemudian masuklah keduanya untuk mentjari sigendut dan nona tadi. 4-5 orang Hwee Sio tua2 itu sangat ketakutan dan djatuh pingsan. Lo Tie Djim berkata kepada Sutjin :

„Habisi sadja orang2 jang kotor ini, mereka inilah kambratnja si Gendut tjabul.“

Sutjin tanpa ajal lagi membabat kepala bagaikan membabau rumput, sekaligus menggelindinglah 5 kepala Hwee Sio itu.

Disana didjumpaija, bahwa nona itu telah mendjadi majat jang terapung didalam sumur. Lo Tie Djim memberikan keterangan keterangan pada Sutjin ;

„Saiang, terlambat, jah, kita datang terlambat. Nona ini saking takut kepada para bergadjul itu telah membunuh dirinja masuk kedalam sumur. Su Tee tunggulah disini, aku memeriksa lebih landjut. Lo Tie Djim lonjtjat keatas Wuwungan kelenteng dan bersuara dengan njaring :

„Buaja hidung belang lekas keluar ! Bila kau tetap umpatkan diri, kelenteng ini a

kan saja bakar."

Berulangkali Lo Tie Djim ber-teriak², namun tidak ada balasan. Maka segera ia mengendjot tubuhnja untuk turun dan memberi perintah pada Sutjin :

„Kita tjari kaju² kering dan bakar habis kelenteng jang misterius ini. Kalau kelenteng ini tetap berdiri, aku chawatir akan muntjul orang² sesat lagi dan didjadikan sarang.“

Sutjin dan Lo Tie Djim segera mangumpulkan kaju² kering dan membakar kelenteng Wa Kwan Sie.

Sutjin :

„Kelenteng ini memang tidak pantas didiami lagi.“

Setelah api itu ber-kobar², maka Lo Tie—Djim dan Kiu Bun Liong Sutjin meninggalkan kelenteng Wa Kwan Sie itu dalam keadaan masih terbakar.

Mereka lalu berdjalan lebih 3 Km, dihadapannya ada sebuah kedai nasi. Tjepat² keduanya memasuki kedai itu dan memesan beberapa matjam masakan serta arak.

Sambil makan minum dengan asjknja, tiba² Lo Tie Djim lalu memandang kearah djalan raja, matanja redup dan saju

Sutjin mengerti maksud Lo Tie Djim jang akan segera melandjutkan perdjalanannya. maka ia lalu memanggil pelajan dan membajar

djumlah jang dimakannja.

Lo Tie Djim berkata pada Sutjin :

Aku harapkan kau djuga bisa berkumpul dengan kami !

Lie Loheng dan adik Tjiu Thong sebenarnja menginginkan aku tinggal bersamanja, mereka tidak mengerti maksudku, maka pada suatu hari kutinggalkan mereka ha ha haba ha Tatkala mereka sedang sibuk menghadang seorang saudagar muda, aku tanpa berpamitan lagi. Aku lari dari balik gunung.

Dan Sutee, mungkin sudah saatnja bahwa kita ditugaskan oleh Thian untuk membasmis segala kedjahatan. Maka pemusnahan kelen-teng Wa Kwan Sie adalah tindakan kita jang pertama eh, aku melantur. Sutee kau sebenarnja akan kemana? Dan dimana tempat tinggalmu?"

Kiu Bun Liong Sutjin mendjawab :

„ Aku tinggal di Siau Hwa San, disini aku mentjari Sunu Ong Tjin, namun telah berminggu - minggu aku mentjari, tiada bertemu djuga. Loheng sukakah kau mam-pir ketempatku?"

Lo Tie Djim :

„ Aku segera pergi kekota Tongking, Sutee lain kesempatan sadja aku menengokmu di Siau Hwa San."

Lo Tie Djim lalu mengangkat Pauwhoknja

dan ambil selamat berpisah dengan Sutjin.

Sutjin; „ Loheng selamat djalan, dan sampai herdjumpa lagi ! Djangan lupa kirim surat kepadaku !“

Sutjinpun mengangkat Pauwhoknja dan melambai-lambaikan tangan untuk Lo Tie Djim dengan langkah lebar mengikuti djalan raya untuk menudju kekota Tongking.

Setelah kurang lebih 8 hari, sampailah Lo Tie Djim di Tongking. Beberapa kali ia bertanja kepada penduduk, achirnja dapat diketemukan sebuah kelenteng besar jang memakai mereka ; „ TAY SIAN KOK SIE “ dengan huruf tinta mas.

Legalah hati Lo Tie Djim, sebab beaja dan bekalnja kebetulan sudah habis. Tjepat² Lo Tie Djim mengetuk pintu kelenteng jang tebal dan kokoh itu. Dari dalam segera keluar seorang teetju jang membukakan Pintu dan mempersilahkan masuk.

Belum Lo Tie Djim menempelkan pantatnja keatas kursi, dari dalam terdengar suara langkah kaki jang berat Lo Tie Djim menoleh, dan nampaklah dinadapannja seorang Hwee Sio tinggi besar dengan wadja angker Hoohan kita menduga ini pasti ketua kelenteng Tay Siang Kok Sie, tjepat² Lo Tie Djim berdiri dan Kiong Tjbiu Merekablah senjum jang lebar dimulut Hwee Sio itu.

Lo Tie Djim :

“ Tiangloo, saja datang dari Ngo Tay-San. Suhu dari Ngo Tay San telah memba-

wakan serta seputjuk surat untuk Tiangloo. " Segera merogoh kedalam sakunja. dan mengeluarkan seputjuk surat jang diterima segera oleh Tiangloo Tay Siang Kok Sie. Setelah Tiangloo itu membatja isi surat dari Lo Tie Djim, ia mengerutkan alisnja dan berdiam diri,

Lo Tie Djim merasa djengah dan kurang enak, ia menduga pasti didalam surat itu diterangkan akan segala hal icwal pribadinja. heija, bagaimana Tiangloo ini akan menilai diriku terserahlah ? Demikian Lo Tie Djim melamun.

Tiangloo itu lalu mempersilahkan Lo Tie Djim duduk, kemudian bergegas masuk kedalam

Didalam kelenteng jang lebar dan besar ini dihuni oleh ratusan Hwee Sio dan tjalon² Hwee Sio. Segera Tiangloo itu mengumpulkan murid²nja untuk merundingkan Lo Tie Djim.

Tiangloo :

" Para teetju, hari ini Suhengku dari Ngo Tay San telah menitipkan seseorang kepadaku. Aku membatja surat Suhengku itu sangat terkedjut, sebab di terangkan dengan djelas sifat² dan segala hal ichwalnja. Dia adalah bekas komandan keamanan kota Kwan See, tetapi karena membunuh seorang Wan-Gwee, maka larilah dia. ,

Apakah karena insjaf atautkah karena takut ditangkap oleh alat² negara Dia telah sudi mentjukur rambutnja dan akan mendjadi Hwee Sio. Karena hal inilah aku mengumpulkan

kalian untuk berunding. "

Seorang teetju berkata :

" Suhu, kalau benar dia bekas memhunuh orang, sebaiknya kitu tolak sadja. Mengapa kita harus menjari penjakit ? "

Tiangloo :

" Heija, . . . , . . sulit . . . sulit. Kalau aku menolak, aku malu pada Suhengku. Te tapi kalau kuterima dia terlalu bengal, kasar kepala dan kasar. " Semua berdiam diri untuk memikirkan antara dua : Diterima atau Ditolak !

Setelah agak lama maka berkatalah Tiangloo itu dengan perlahan :

" Kalau dia mau, baik kita terima sebagai pengawas kebun sadja, barangkali akan dapat merubah keadaan dan dapat menjelamatkan kita dari gangguan² pantjalongok. " Para teetju serentak berseru : " Betul, betul ! Pikiran suhu tepat sekali ! Bukankan diantara kita sudah tidak ada

seorang jang sanggup mendjaga kebun itu. Suhu, Pantjalongok itu ratusan djumlahnja, dan rata² mereka mengerti ilmu silat. Barangkali orang baru itu bugeenja tinggi dan bisa memberantas maling² ketjilan ini, haha haha "

Semuanja tertawa, sehingga Tiangloo itupun tertawa girang. Segera diperintahken Lo Tie Djim masuk dan diberikan keterangan ; Tie Djim, aku telah membuat surat dari Suhengku, Suheng menerangkan bahwa aku harus menolongmu, memberikan tempat

dan pekerdjaan djuga mendidikmu. Untuk pertama kali aku akan menempatkan kau dibelakang biara ini sebagai pengawas perkebunan. Ketahuilah Ti Djim bahwa kami ratusan djiwa ini semuanya menggantungkan hasil kebun untuk makannja setiap hari. Tetapi selalu ada sadja gangguan² dari penduduk disekitar sini, jang kerdjanja hania sebagai pantjalongok, maling ketjil² an Mereka selalu datang pada saat panen, djumlahnja ratusan. Sehingga kami tinggal memperoleh sisa² nja sadja jang tidak seberapa

Lo Tie Djim menggeram :

„ Lagi² aku mendengar hal² jang tidak adil dan benar, Suhu aku terima baik pekerdjaan itu Dan aku sanggup menanggulangi maling² tjilik itu. ”

Para teetju dan Tiangloo Tsy Siang Kok Sie amat girang mendengar pernyataan dari Lo Tie Djim.

Tiangloo Tay Siang Kok Sie lalu memberikan beberapa pendjelasan pada Lo Tie Djim

: „Kebun kami terletak dibelakang kelenteng. Luasnja kurang lebih 15 Bau. Dalam kebun itu kami menanam kentang, sajur majur, ubi, djagung dan buah²an.

Sebenarnja hasilnja tjukup untuk menghidupi kami se Wihara ini, namun seperti jang kami terangkan tadi, tiap panen ratusan penduduk jang malas bekerdja itulah

jang merusak dan mentjuri hasil kebun kami
..... heija sungguh manusia² jang
durhaka,

Lo Tie Djim :

„Suhu, apakah tidak ada jang mendjaga
kebun itu ?”

Tiangloo itu menggelah napas dan mendja-
wab :

„Beberapa kali itu selalu mengalami ga-
ngguan jang hebat. Jang baru berhenti semi-
nggu ini, oh amat kasihan, kakinja te-
lah mendjadi tjidera, karena mengadakan
perlawanan jang hebat Sampai hari ini
belum ada diantara murid2ku jang berani
mendjaga kebun itu.

Lo Tie Djim tertawa lebar :

„Djanganakan ratusan Suhu, tat-
kala aku djadi komandan keamanan dikota
Kwan See, pernah memimpin satu kompi
serdadu melawan ribuan kaum begal dan
sedikitpun aku tidak ge-itar
Regu kami dapat menghantjur-leburkan ba-
risan perampok² jang tak tau diri itu. Ki-
ni kebetulan aku mendapat tugas mendjaga
kebun itu, nah Suhu, aku menerima baik tu-
gas itu. “

Tiangloo berpaling pada seorang teeju dan
berkata :

“ Antarkanlah Tie Djim kebelakang, tun

djukkan tempat ia harus berdjaga ! “

Teetju itu mengangguk dan menggapai pada Lo Tie Djim. Lo Tie Djim memberi hormat pada Tiangloo dan menjeret pauwhoknja mengikuti Teetju itu djalan kebelakang. Kebun jang luas dari kelenteng Tay Siang Kok Sie ini terletak dibelakang kelenteng, djarak kira² setengah Km. Memang kebun ini amat luas ’ sajang tidak ada tembok atau pagar jang kuat.

Pinggiran kebun itu hanja dibatasi dengan pagar bamhu jang sudah tak terurus. Dikebun ini penuh dengan pohon² djeruk’ Yangliu dan 3/4 tanah ditanami sajur²an, Sawi, bajam, tomat, kentang, ubi, katjang, labu dll. Setelah me-lihat² sekelingnja Lo Tie Djim lalu bertanja pada Teetju jang mengantarkan- nja itu ;

” Datang darimanakah pantjalongok² jang sering mengganggu tanam²an ini ? ”

Teetju itu mendjawab dengan lantang dan sengit ;

” Mereka selalu membobol pagar jang dibagian barat itu. Oh, sungguh mendjemukan, mereka tahu sadja bila kita akan panen, sebab maling² itu adalah penduduk di- daerah sini sendiri. Sajangnja diantara kami tidak seorangpun jang mengerti ilmu silat, sehingga mereka berani mempermainkan. “
Lo Tie Djim tertawa gembira, katanja :

..Apakah engkau ingin beladjar ilmu si- lat“

Teetju itu senang sekali dan tak henti hentinja memandang kepada Lo Tie Djim, se-akan2 ia kurang pertjaja pada Lo Tie Djim. Sebab memang Lo Tie Djim potongan nja gede gendut, djadi aneh kalau memiliki ilmu silat jang tinggi.

Lo Tie Djim tertawa ter-bahak2 katanja :
„Siauwlian [anak muda] kau lihat ! Pe dangku ini beratnja 45 Kg, dan tongkat besiku ini beratnja 62 Kg.
Mulai hari ini pantjalongok2 itu tidak akan dapat berbuat seenaknja seenaknja lagi. Aku akan menghadjarnja sampai mereka mendjadi lunak, “

Siauw Teetju itu setelah omong2 agak lama lalu mengadjak Lo Tie Djim kedapur untuk makan bersama

LO TIE DJIM MENTJABUT SEBATANG
POHON YANG LIU DAN MENUMBANG-
KANNJA SAMPAI KEAKAR-AKARNJA.

SEORANG JANG BERKEPALA MIRIP MA-
TJAN TUTUL (PA TJU THAO) MENG-
HADAP KEMARKAS MATJAN PUTIH/
PEK HOO TONG.

*Bagai topan mengganas, menjapu menghembus
awan bersih musna*

*beginilah sendjata menggempur, melebur musuh
fadjar kemenangan megah membara*

bagai pahlawan pulang kenusa damai

bersuka, bertemu kawan dibatas nêgara

bersua berpadu tekad menggalang dunia Damai,

Adil dan Sedjahtera.

(Sandjak oleh : Kao Tay).



sambil makan Siauw teetju itu bertjerita :

“ Pendjaga kebun jang baru berhenti itu amat malas dan lemah.

Setiap maling² itu datang menjatroni, ia tidak berdaja.

Maling² tjilik itu makin berani, menarik tubuhnja dan di-indjak² sehingga mendjadi tjidera. Baru seminggu jang lalu ia minta berhenti. wah, memang kurangadjar.

Paman, bukan baru kali ini sadja, tetapi Tay Siang Kok Sie ini sudah ber-turut² 7 kali berganti pendjaga kebun.

Semuanja minta berhenti karena tidak sanggup menahan gangguan² pantjalongok itu. Paman, hajo tambah lagi ! “

Lo Tie Djim meraih buah²an dan memakanja dengan lahap. :

” Hiantiet, ja aku akan memanggilmu keponakan sadja.

Dimana kamar tempat tidurku ? Tolong antarkan, biar aku dapat melepaskan lelah Hiantit, djadinja aku sendirian harus tinggal dikebun ini ? ”

Siauw teetju tertawa :

” Memang, memang Paman harus sendirian mendjaga kebun itu, tetapi bila ada urusan penting, paman boleh mengetuk pintu penghubung ini. ”

Lo Tie Djim berdehem : ” Hem. hmmm . . . jah. eh. Hiantit, kamar tidurku dekat sekali dengan kakus ? “

Kembali Siauw teetju tertawa ter-gelak² ka-

rena geli !

”Memang W.C. kami ditempatkan di-belakang. supaya jang bersembahjang tidak terganggu bau busuk. . . haha. . . haha. . .”
Lo Tie Djim pun ikut tertawa ter-gelak2 . . .
Setelah tiba dikamarnja Lo Tie Djim lalu melemparkan Pauwhoknja. Katanja :

„Hiantit, kau boleh tinggalkan aku, aku amat lelah dan akan tidur dulu. Nanti malam biar aku tahan melek mendjaga kebun sajur²an ini.“

Siauw teetju „Baik, baik, selamat mengaso paman.“

Siauw teetju lapor kepada Tiangloo Tay Siang Kok Sie, semuanya merasa puas, mereka pertjaja sekali ini maling tjilik itu akan menemukan batunja.

Benar djuga apa jang d tjeritakan oleh Siauw teetju dan Tiangloo Tay Siang Kok Sie. Penduduk disekitar kelenteng ini tatkala mengetahui bahwa datang seorang baru jang mendjaga kebun sajur sajukan. Mereka lalu berunding.

Ketua pantjalongok ini jang kesatu bernama T.o Sam, djulukannja siauw Tie atau Sitikus ketjil. Oranngnja bertubuh ketjil, pendek dan djorok Jang kedua bernama Lie - Shu Ay, djulukannja Tok Tjoa atau ular berbisa. Tubuhnja tinggi kurus seperti galah. 2 pemimpin nengumpulkan anak buahnja untuk mengadakan gangguan pada pendjaga ke

bun jang baru Mereka ingin menyetahui sampai dimana kekuatan dan kelinayan si pendjaga baru itu.

Tio Sam sitikus jang litjin dan panda bertipu muslihat membuka suara ;

„Kita nanti petang be-ramai² mengundjunginja Hari ini belilah leberapa tjawan arak dan makanan sebagai bingkisan Dia pasti tidak tjuriga, sebab kita datang untuk berkenalan Nanti supaja kita datang dan me ngerumuninja, saat itu aku dan Lie Shu Ay madju dan Kui untuk mamberi hormat Kalian harus segera bertindak dan mengerojoknja, apabila aku dan Li Shu Ay nanti berhasil menarik sepasang kakinja. Haha haha Bagaimana ? Bukankah tipu ini baik dan besar kemungkinan akan berhasil ? Hahaha . . . hahaha . . . habaa . . . “ Sitikus menjeringai, sehingga gigi² nja jang kuning mas itu terlibat semuanya.

Si Ular berbisa pun menjetudju rentjana ini, katanja ;

„Kalau dia dapat kita rubuhkan, pasti tidak ada muka lagi untuk mendjabat sebagai pengawas kebun. Haahhaaa . . . setudju banget, setudju banget . . . habaa Akoor deh

Anak buahnja jang berdjumlah \pm 40 orang ber-sorak² dan memudji usul Pangtjunja.

Sore hari itu Lo Tie Djim setelah mandi dan tangsel perutnja, ia mondar mandir

sendiri dibawah pohon Yanglin.

Agak²nja malam nanti tjuatja akan indah bujan samar² terlihat dibalik awan, ba-
gaikan putri malu jang sedang mengintip pa-
tjarnja

Hari belum petang, setjara tiba² Lo
Tie Diim melihat puluhan orang mera-
jap memandjat pagar bambu dan akan
ma-uk kedalam kebun Seketika Lo Tie Djim
mengentikan dialan²nja, ia mengawasi de-
ngan waspada, p ki nja . . . hemm . . . hem
akan kutaklukkan mereka sehingga djeri un-
tuk se-lama²nja

Rombongan itu dipimpin oleh dua orang
jang satu ketjil pendek, dan jang satu lagi
kurus tinggi seperti galah.

Memang tidak salah mereka adalah Tio
Sam pitikus dan Lie Shu Ay jang sedang me-
neminn anak buahnja untuk mentjelakkan
Lo Tie Djim

Begitu dekat semuanja berpentjar berbentuk
lingkaran, dua neminn itu menghadap dan
kui untuk men-berikan penghormatan. Seorang
lagi madju nengansurkan segotji arak dan se-
rantang makanan

Tio Sam buka suara : " Kami adalah pen-
duduk dibelakang Jay Siang Kok Sie ini
Mendengar bahwa ada seorang baru jang ber-
tugas mendjaga kebun, kami sangat tertarik.
Sebab pendjaga kebun jang baru ini, pasti
be kepandaian tinggi dan bernjali besar. Ma-
ka kami datang ber-sama² untuk berkenalan. "
Tio Sam dan Lie Shu Ay mendjura lagi dan
badannja menggeser madju mendekati Lo Tie

Djim.

Lo Tie Djim bertjuriga atas sikap dua orang jang kui ini. Pikirnja mengapa kui de mikian lama pasti orang orang ini akan mendjigwa [tjoba2] dengan saja.

Lo Tie Djim pura2 mendekati, dan benar djuga ramalan Hoohan kita ini, sebab begitu kakinja berada dimuka mereka.

Segera Tio Sam dan Lie Shu Ay mengulurkan tangannja untuk menggait kaki Lo Tie Djim dengan ilmu seranggannja Tok Tjoa Tjhut Tong atau ular berbisa keluar dari liangnja. Lo Tie Djim tidak mendjadi gentar, tjepat2 ia siam untuk mematahkan serangan menndadak itu, dan dengan sebat ia pura2 tertjengkang, namun kaki2nja dengan tjepat mengirim dupakan kearah muka dengan Tiat Pan Kio atau Djembatan palsu dari besi.

Kontan kedua penjerang itu mendjerit berbareng dan tubuhnja mental sampai 3 meter. Lo Tie Djim amat maran, ia mengedjar musuh2nja dan mengha'jarnja sampai tubuh kedua penjerang itu menggelinding masuk selokan.

Kedua pemimpin pantjalongok itu mendjadi basah kujup dan bertidinan, sehingga ngrungsep tidak bisa bangun.

Lo Tie Djim berpaling kepada anak buah - Tio Sam dan berseru :

„Hajo angkat mereka ! Dan tolong pe-

mimpinmu !“

Setelah kedua pemimpin itu ditolong oleh anak buahnya dan diangkat ketanah. Mereka lalu ber-sama² merubung Lo Tie Djim dan saling memperkenalkan dirinja masing².

Tio Sam sitikus sakti berkata :

„Kami telah kau kalahkan, hal ini membuktikan bahwa kami kalah lihay. Maka kami tidak menjesal tidak merasa malu. Kedatangan kami ini memang sengadja untuk mengetahui kelihayan suhu, sekalian mengudjinja. Beberapa kali Tiangloo mengangkat pendjaga kebun sawi ini, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan apa². Suhu, baru kau inilah betul² seorang jang memiliki ilmu silat tinggi.

Lo Tie Djim tertawa senang, katanja :

„Aku dulu adalah komandan keamanan kota Kwan See. Karena membunuh seorang lintah darat, aku djadi buronan, hahaaa . . . haha. dan kini aku telah menjukur rambutku untuk djadi Hwee Sio, haha . . . haha. . . .“

Lie Shu Ay menjambung pembitjaraan :

„Suhu, kami adalah penduduk jang tinggal dibelakang kelenteng Tay Siang Kok Sie ini, djadi kami adalah tetangga. Pekerdjan kami adalah berdjudi, dan atjap kali men

tjuri tanam²an disini dan mendjualnja kepa-
sar untuk menjambung kehidupan kami Te-
tapi kini kami sadar, dan kami ingin kemma-
li mendjadi orang baik², asal. . . . oh,
asal.”

Lo Tie Djim heran dan segera bertanja :

“ Asal apa ? Heh, asal apa ? Hajo bi-
lang ! “

Lie Shu Ay : ” Asalkan Suhu sudi menga-
djarkan pada kami ilmu silat. “ Lie Shu Ay
mengawasi terus wajah Lo Tie Djim.

Lo Tie tertawa ter-gelak², sampai seluruh tu-
buhnja bergerak dan ter-gontjang² :

” Hahaha. . . . hahah, . . . hahaha. . .
. baik, baik.

Setelah aku tinggal dikebun kelenteng Tay-
Siang Kok Sie, sudah seharusnya kalau ber-
sahabat dengan kalian. “

Sedang Lo Tie Djim dan mereka ber-tja-
kap² dan bersendagurau, tiba² mereka dike-
djutkan oleh suara burung gagak . Gaok, —
gaok, gack, gaok.

burung gagak itu tidak hanja seekor, tetapi
ada 6-7 ekor jang terbang diatas kepala me-
reka dan tak henti²nja berkoar.

Tio Sam ; ” Suhu, disini banjak sekali ter-
dapat burung gagak.

Sebab mereka bersarang di-pohon² Yang-
liu itu,

Suhu, menurut tjerita orang² gagak itu bila
berkoar diatas kepala orang, akan ada hal²
jang tidak baik. ”

Lo Tie Djim berdiri dan memandang burung
burung itu, katanja ;

“ Bila demikian, aku akan merusak sa-
rang² me e ca, supaya mereka pindah dari
tempat ini. ”

Beberapa diantara mereka berkata : Suhu a-
pakah akan menebang pohon Yangliu itu ? “
Belum Lo Tie Djim mendjawab. sudah ada
beberapa lagi jang bitjara : ” Suhu, kami
ambilkan tangga jang tinggi dulu untuk da-
pat mentjapai sarang burung gagak itu dan
merusaknja. “

Lie Shu Ay berkata pada Tio Sam : Tie Heng,
kau boleh naik keatas pundakku, aku akan
mendukungmu untuk meraih sarang² itu dan
merusaknja. ”

Mereka ribut² dengan pikiran² dan tjara² un-
tuk merusak sarang burung itu.

Sedang mereka sibuk dengan ide² dan pelak-
sanaannja, Lo Tie Djim raenjingsingkan leng-
an badjunja dan berkata;

„Tidak usah, tidak usah Lo Tie-
Djim mendekati-Pohon Yangliu jang tinggi
besar itu dan dengan tangannja mentjoba men-
-dorong²nja. Kemudian ia merangkul batang
pohon itu, sepasang kakinja Gia Bhe Si, se-
telah hening beberapa detik. Lo Tie Djim
berteriak keras, dan pohon Yangliu itu ter-
tjabut sampai se-akar²nja. Pohon Yangliu itu
lalu ditumbangkan dan puluhan pantjalongok
itu ber-sorak² kegirangan.

Mereka ber-lari² mendekati gerombolan daun²

花和尚倒拔垂楊柳



Lo Tie Djim menumbangkan pohon Yang Liu, tempat sarang burung² Gaok.

jang ada sarangnja dan mengindjak - indjak untuk merusakkan sarang2 burung gagak itu,

Tio Sam memudji dengan rasa hormat :
“ Suhu, engkau amat kuat dan gagah aku tidak akan berani lagi bermain gila denganmu. Dan kami akan mengundjungi Suhu tiap petang untuk beladjar ilmu sila. ”

Lo Tie Djim ; „Baik, baik, dan djangan lupa, sekali2 bawakan aku arak jang bagus.”

Tio Sam dan Lie Shu Ay berbareng mendjwab ;

„Baik, akan kami ingat pesanan Suhu.‘- Lalu berpaling kearah anak buahnja dan mengadjak mereka pulang.

„Suhu, karena sudah lama, kami minta permisi.“

Lo Tie Djim meng - angguk2kan kepalanja jang gundul.

Demikianlah, sedjak saat Lo Tie Djim mendjadi pendjaga kebun, tanam2an dikebun itu tidak pernah ada gangguan maling2 lagi. Ratusan pantjalongok itu telah sadar dan tidak berani lagi bermain gila apa lagi men-tjuri atau merusak tanam2 an dikelenteng Tay Siang Kok Sie Tiangloo dan para teetjunja dapat hidup dengan riang gembira, dapat ngetjap hasil tanam2 annja.

Pantjalongok itu tiap petang pasti datang mengundjungi Lo Tie Djim sambil membawa arak dan makanan untuk bertjakap - tjakap atau beladjar silat

Pada suatu petang, Lo Tie Djim meng-
ajarkan mereka permainan tongkat.

Dapat diketahui bahwa tongkat Lo Tie Djim
jang terbuat dari besi itu, beratnja 62 kg.
Maka tak ada seorangpun diantara mereka
jang sanggup memainkannya. Hal ini memang
disengadja oleh Lo Tie Djim untuk membi-
kin mereka lebih djeri.

Lo Tie Djim : Lihatlah tjara2 bermain tong-
kat, antara serangan dan pertahanan harus
seimbang, sehingga lawan sukar merobohkan
kita."

Selesai kata2 nja Lo Tie Djim lalu memu-
tar mutarkan tongkat besinja itu, ia amat
kuat dan gagah. Tongkat besi jang berat itu
ditangannya se-akan2 sebatang galah jang
ringan.

Para pantjalongok mengawasi sampai melotot,
mereka kagum dan sangat memudji kegagahan
Lo Tie Djim.

Angin mendesau, tatkala tongkat besi itu di-
sabetkan.

Sedang asjiknya mereka menonton Lo Tie-
Djim jang sedang mendemonstrasikan Tong-
kat besinja atau Thie Koay Sian. Tiba² da-
ri arah selatan ada suara seseorang jang me-
mudji permainan itu : " Sungguh bagus, su-
ngguh, permainan tongkat besi ini sungguh
indah dan bagus ! "

Mendengar pujian setjara tiba² ini, Lo
Tie Djim tjepat menghentikan permainannya
dan bertanja kepada pantjalongok itu.

" Siapakah dia ? Orang darimanakah dia
itu ? "

Orang² mendjawab: "Suhu, dia adalah nendia ga keamanan kata Tongking. Namanja Liem-Tjiong Dia adalah orang baru puta dikota ini, seperti Suhu. Pendetang baru "

Lo Tie Djim lalu menoleh kearah orang baru itu dan menggapainja :

" Loheng, hajo, mampir dulu dan omong², kebetulan kami ada sedia arak dan makanan. Mari kita nikmati dibawah sinar bulan purnama. . . . babaha. . . . haha. "

Orang jang memudji itu, badanja tinggi tegap, kepalanja berbentuk seperti matjan tutul, sinar matarja tadjam dan djernih sehingga nampaknja sangat gagah sekali. Ia menengar adjakan Lo Tie Djim, kontan menggendjot tubuhnja melewati pagar bambu itu.

Dan dengan djalan pe-laban², seperti harimau turun gunung menghampiri kelompok orang² dan Lo Tie Djim jang sedang ber-tjakap² itu.

Liem Tjiong lalu membungkkan badanja dan Kiong tjiu kepada Lo Tie Djim. Semua kawan an pantjalongok itupun berdiri menjambut ke datangan Liem Tjiong.

Lo Tie Djim lalu mengadjaknja duduk dipelataran dan omong² Liem Tjiong berkata :

„Siauwtee datang bersama istri, saat ini pun isteriku masih berada didalam kelenteng untuk bersembahjang, karena tepat dengan - shedjiinja kelenteng Pek Ma Se sehingga banjak orang mengundjungi kelenteng untuk melihat keramaian.“

Lo Tie Djim ;

„Aku orang baru dikota Tongking ini, maka tidak mengetahui kalau diluar ada keramaian hahaa

Lauwtee, baik kita bersahabat, sehingga aku punja kenala dikota ini untuk ber-omong2.”

Liem Tjiong : „Oh, Siauwtee mendjadi amat girang mempunjai saudara seperti Loneng gah dan polos ‘

. belum habis ia ber-tjakap2 dengan Lo Tie Djim, tiba2 terdengar suara pelajan wanitanja jang mentjarinja.

: „Liem Toaja, Liem Toaja lekas tolong in dong Thaythay ! Thaythay sedang diganggu oleh pemuda2 lidung belang.
Liem Toaja ! “

Suara pelajan perempuan Liem Tjiong ini sambil menangis, sehingga hati Liem Tjiong bertjekat, pikirnja wah, ini pasti keterlaluan tindakan pemuda2 bergadjul itu terhadap istri saja Maka Liem Tjiong lalu berpamit pada Lo Tie Djim dan menggendjot tuounnja keluar paga, sekedjap lenjap bajangan tubuhnja.

Tiba dikelenteng, benar2 membuat darah Liem Tjiong mendidih.

Ia menjaksikan dengan mata kepalanja sendiri bagaimana istrinya sedang di-tarik2 oleh seorang pemuda jang mengenakan pakaian su tera halus dan tanda2 dari putera seorang berpangkat.

Memang tidak salah, pemuda hidung belang

ini adalah putra Komandan Kim Ie Wee Ko Kiu, jang bernama Ko Nga Lue.

Pada djaman dahulu kala memang putra sebarang berpangkat tidak usah bekerdja, sebab biasanja akan mewarisi pangkat ajahnja. Seperti halnja Ko Nga Lue ini, ia tanja kelujuran dan suka mengganggu gadis², bahkan istri² orang
Sungguh perbuatan ini amat bedjat dan tidak adil !

Liem Tjiong jang berdjiwa bersih dan gentleman, melihat istrinja dibuat permainan, tanpa pandang balu. Tidak perduli jang mengganggu ini adalah putra Komandan Kim Ie Wee, ia menghampiri dan menghadjar pemuda itu hingga ngrungsep ketanah. Mukanja bengap dan giginja rontok, darah bertjutjuran dari mulutnja jang agak mantjung itu.

Para pengiringnja jang berdjumlah tidak sedikit datang meluruk, mengadakan pengepungan atas diri Liem Tjiong. Tetapi Pa Kaww Thao Liem Tjiong atau si-kepala matjan tutul, sedikitpun tidak merasa djerih, sebab ia sebenarnja dipihak jang benar.

Liem Tjiong berkata dengan njaring :

“ Hajo, kerubut aku ! Bila kalian ingin berkenalan dengan kepalku hajo, djangan tanggung² madju berbareng.

Djangan satu-satu ! “ Karuan pengiring Ko Nga Lue kontan madju dan menge-rojok Liem Tjiong.

Seluruh pengundjung kelenteng mendjadi katjau balau, hiruk pikuk dan sangat gaduh, Kaum wanita lari serabutan, karena takut melihat perkelahian. Kanak2 berteriak-teriak, karena kegirangan melihat tontonan jang tidak wajar

Orang2 tua bingung, sebab jang berhantam adalah putra seorang berpangkat, mereka takut, nanti kerembet peristiwa ini, dan bermacam2 jang dipikirkan dan dilakukan oleh chalajak ramai itu. Djalannja sembahjangan mendjadi katjau, sebab teriakan2 mengerikan dari beberapa pengiring Ko Nga Lue jang terhadjar tangan Liem Tjiong jang tak tanggung2 dahsjatnja.

Untungnja patroli datang dan membubarkan perkelahian itu.

Pada saat itupun Lo Tie Djim si Hwa-Hwee Sio atau Hwee Sio kembang karena dojan daging dan getol minum arak, datang dengan membawa Thie Koay Siannja. Namun perkelahian telah sampai pada bubarnja. Lo Tie-Djim ikut girang, karena istri sahabatnja telah dapat diselamatkan dari gangguan para bergadjul.

Ko Ngo Lue dengan menderita malu besar, mengadjak para pengiringnja pulang ke markas ajahnja.

Tiba dimarkas, langsung Ko Nga Lue masuk kekamarnja dan tidur.

Para pengiringnja amat sibuk dan bingung sebab hadan tuan ketjilnja ini seperti majat,

dingin dan lemah sekali.

Terdengar suara jang lemah dari Ko Nga-Lue :

” Paman, siapakah orang jang menghadjarku itu ? ”

Pengiringnja mendjawab : “ Itulah Ong Kauw Thao atau Kepala keamanan kota Tongking, Liem Tjiong namanja “

Ko Nga Lue merintah memilukan :

“ Oh . . . suaminjakah dia ? ”

Pelajannja mendjawab :

Betul, betul. Liem Kauw Thao adalah suami njonja jang Siuw ya ganggu dikelenteng itu . “

Ko Nga Lue :

“ Oh’ . . . aku tidak bisa hidup tanpa dia , . . . “

Pelajan jang setia itu kaget ;

“ Siuw ya ,tjelaka ! Siuw ya masih muda , bisa mentjari djodoh jang masih gadis . Djangan , djangan Siuw ya merusak rumah tangga orang lain Itu durhaka terkutuk . . “

Ko Nga Lui mangingau ;

“ En , eh . Kau amat tjantik djangan tinggalkan aku ! Djangan , aku bisa mati kau tinggalkan . Nona , non’ . nona kau manis sekali . ! “

Pelajan jang setia itu mendjadi terharu, melihat tingkah laku tuan mudanja jang mendjadi terganggu ingatannja.

Setelah menunggu sesaat keluarlah pelajan tua itu dan lapor pada Ko Kiu.

Pelajan tua menghadap pada Ko Tjiang kun :

„ Taydjin (Paduka jang mulia), putra Taydjin telah menderita sakit keras. Tidak dojan makan dan minum, sebentar² mengingau dan mengeluarkan kata-kata jang gandjil. Tjobalah Taydjin menengoknja ”

Ko Kiu bertjekat, sebab Ko Nga Lue adalah putra satu² nja.

Sambil ter-gesa² djalan Ko Kiu ber-kata² sendiri ;

“ Oh. sungguh tjelaka ! Kalau kehilangan harta tidak mengapa, asalkan djangan kehilangan anakku.

Hei, Sien Hie dari mana sadja anakku tadi sore ? ”

Pelajan tua itu agak gugup mendjawab tuan-
nja :

“ Tadi . . . tadi . . . ? ”

Ko Kiu mendjadi marah :

“ Ja, tadi kemana anakku itu ? ”

Sien Hie : “ Tadi kami bersama beberapa pe-
ngawal mengantar Siauwyia kekelenteng Pek-
Ma Sie melihat keramaian. . . . ”

Ko Kiu tjepat bertanja ;

“ Lalu kanapa dia bisa djatuh sakit ?
Apakah kena gangguan setan ? ”

Sien Hie ; “ Oh, tidak, tidak. . . . Siauwyia
terganggu oleh seorang njonja muda jang tjan-
tik rupawan. . . . ”

Ko Kiu tidak marah lagi, meledaklah tawa-
nja jang keras ;

“ Hahaha. . . . haha. . . . hah kalau

begitu anakku tidak sakit apa². Kau tetap tolol.

Bukankah normal kalau seorang pemuda dja tuh tjinta kepada seorang wanita ? “

Sien Hie; “ Tetapi, eh. . . tetapi Taydjin. . . “
Ko Kiu masih djuga tertawa. . . : “ Dimana sekarang dia tidur ?, Hojo lekas tundjukkan kamarnja ! “

Sien Hie sipelajan tua mendjadi amat bingung djatuh tjinta pada seorang gadis tidak mengapa. Tetapi kalau merusak pa gar aju apa djadinja ?

Bagaimanakah nasib LIEM TJIONG selandjutnja ?

Dapatkah LIEM TJIONG hidup baha gia bersama istrinja jang djelita ?

Betahkah LO TIE DJIM tinggal di-TAY SIANG KOK SIE ?

Dan kisah-kisah selandjutnja
Batjalah seri 3 ! sejera terbit !

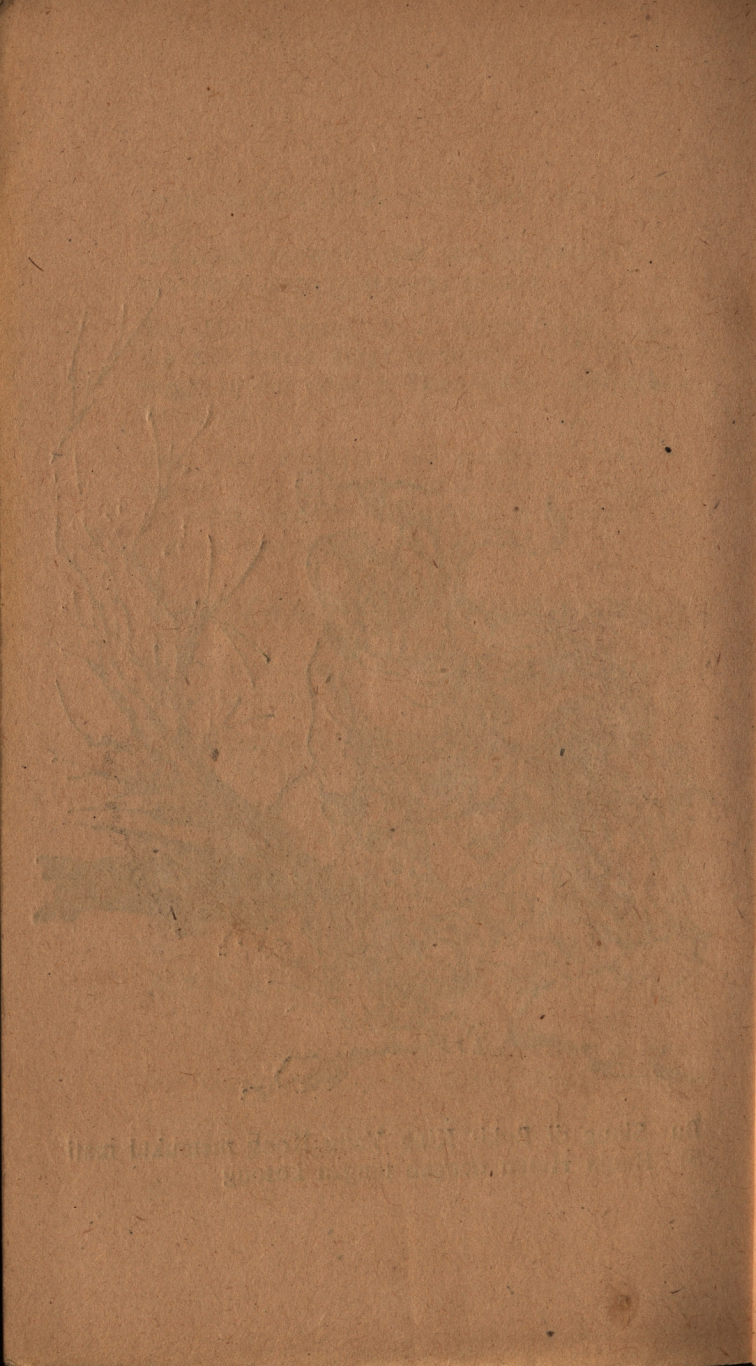
Akan menjuspl tokoh-tokoh 108 pende- kar Gunung Liang San antara lain :

YO TJIE, BU SIONG dll.

景陽岡
武松打虎



Bu Siong di Bukit King Yang Kong memukul mati
Si Radja Hutan dengan tangan kosong



青面獸
楊志



Yo Tjie menawarkan pedang pusakanja

